

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
TINGKAT PENGUNGKAPAN (*DISCLOSURE*) TERHADAP  
KEPERCAYAAN PUBLIK ATAS LAPORAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

***THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
AND DISCLOSURE LEVEL ON PUBLIC TRUST OF  
MANUFACTURING COMPANY'S FINANCIAL STATEMENTS  
LISTED AT INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

**GATUT SUTOMO**

**8335097691**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

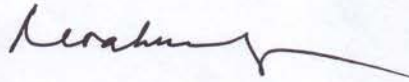
**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

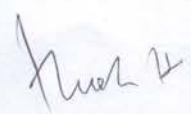

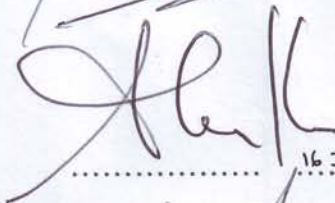


**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19786021 200801 2 011	Ketua Penguji		4 Juli 2013
2. <u>Ratna Anggraini SE., Akt., M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Sekretaris		6 Juli 2013
3. <u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli		16 Juli 2013
4. <u>Choirul Anwar, SE., MBA,MAFIS</u> NIP. 19691004 200801 1 010	Pembimbing I		8 Juli 2013
5. <u>Diena Noviarini, SE., M.Si</u> NIP. 19751115 200812 2 002	Pembimbing II		4 Juli 2013

Tanggal Lulus 2 Juli 2013



## PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2013



Gatut Sutomo

8335097691



## ABSTRAK

**Gatut Sutomo, 2013** : Pengaruh *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) terhadap kepercayaan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembimbing : (1) Choirul Anwar, SE., MBA, MAFIS (2) Diena Noviarini, SE., M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) terhadap kepercayaan publik. Data penelitian diambil dari 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipilih menggunakan metode purposive sampling selama 2011 sampai 2012.

Metode analysis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen serta komite audit dan tingkat pengungkapan (*disclosure*), variable dependen yaitu kepercayaan publik.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kepercayaan publik sedangkan tingkat pengungkapan (*disclosure*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan publik.

Implikasi dari penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap tingkat pengungkapan (*disclosure*) karena memiliki pengaruh terhadap kepercayaan publik.

**Kata kunci : good corporate governance, tingkat pengungkapan (disclosure), kepercayaan public, dan manufaktur.**

## **ABSTRACT**

*Gatut Sutomo, 2013 : The influence of good corporate governance and disclosure level on public trust of manufacturing company's financial statements listed at Indonesian stock exchange.*

*Advisor : (1) Choirul Anwar, SE., MBA, MAFIS (2) Diena Noviarini, SE., M.Si*

*The purpose of this study was to analyze the relationship between good corporate governance and the level of disclosure on the public trust. Data were taken from the 61 companies listed on the Indonesia Stock Exchange and selected using purposive sampling method during 2011 to 2012.*

*The method to analyze data that used in this study is multiple linear regression and hypothesis testing. Independent variables used in this study include good corporate governance as measured by independent commissioners and audit committee and disclosure level, the dependent variable is public trust.*

*Results of hypothesis testing showed that the independent commissioners and audit committee does not affect the public trust while the level of disclosure has a positive and significant impact on public trust.*

*The implications of this study explains that companies need to pay attention to the level of disclosure because it has an influence on the public trust.*

***Keywords: good corporate governance, tingkat pengungkapan (disclosure), kepercayaan public, dan manufaktur.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Tingkat Pengungkapan (*Disclosure*) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Proposal skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Keberhasilan menyelesaikan proposal skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah swt yang telah memberikan rahmat dan ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Orang tua serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan moral maupun materil.
3. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Unggul Purwohedi, SE, M.Si, PhD selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Bapak Choirul Anwar, SE., MBA,MAFIS, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulisan proposal skripsi ini.

7. Ibu Diena Noviarini, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulisan proposal skripsi ini.
8. Seluruh dosen FE UNJ yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis membuat penulisan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Juni 2013

Gatut Sutomo

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR ORIGINALITAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Agency Theory .....	8
2.1.2 Stakeholders Theory .....	10
2.1.3 Good Corporate Governance .....	14
2.1.3.1 Komisararis Independen .....	16
2.1.3.2 Komite Audit.....	19
2.1.4 Disclosure (Pengungkapan) .....	23
2.1.5 Kepercayaan Publik .....	26
2.1.6 Abnormal Return .....	29
2.2 Review Penelitian Terdahulu .....	31
2.3 Kerangka Pemikiran .....	32
2.4 Hipotesis .....	33
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	35
3.2 Metode Penelitian .....	35
3.3 Operasional Variabel Penelitian .....	35
3.3.1 Variabel Dependen .....	35
3.3.2 Variabel Independen .....	37
3.3.2.1 Komisararis Independen .....	37
3.3.2.2 Komite Audit .....	38
3.3.2.3 Disclosure .....	39
3.4 Metode Penentuan Populasi atau Sampel .....	39
3.5 Prosedur Pengumpulan Data .....	40
3.6 Metode Analisis .....	40



3.6.1 Pengujian statistik Deskriptif .....	41
3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik .....	41
3.6.2.1 Uji Normalitas .....	41
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas .....	42
3.6.2.3 Uji Autokorelasi .....	43
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	43
3.6.3 Uji Regresi .....	44
3.6.4 Uji Hipotesis .....	45
3.6.4.1 Koefisien Determinasi .....	45
3.6.4.2 Uji T .....	46
3.6.4.3 Uji F .....	47
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi .....	48
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	49
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif .....	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	52
4.2.2.1 Uji Normalitas .....	52
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas .....	54
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	55
4.2.2.4 Uji Autokorelasi .....	56
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda .....	57
4.2.4 Pengujian Hipotesis .....	59
4.2.4.1 Uji Statistik F .....	59
4.2.4.2 Uji T .....	60
4.2.4.3 Koefisien Determinasi .....	62
4.2.5 Pembahasan .....	62
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Keterbatasan .....	70
5.3 Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA TENTATIF**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Kepentingan dan Pengaruh <i>Stakeholders</i> ..... 12
Tabel 2.2	<i>Disclosure Items</i> ..... 25
Tabel 4.1	Hasil Seleksi Sampel..... 48
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif..... 49
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif..... 49
Tabel 4.4	Uji Statistik Skewness Kurtosis..... 52
Tabel 4.5	Uji Multikolinieritas..... 53
Tabel 4.6	Uji Heterokedastisitas..... 55
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi..... 56
Tabel 4.8	Uji Regresi..... 57
Tabel 4.9	Uji ANOVA (Uji F)..... 58
Tabel 4.10	Uji T..... 59
Tabel 4.11	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )..... 61

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot.....	52
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Uji SPSS.....	73
Lampiran 2 Data Penelitian Komisaris Independen.....	78
Lampiran 3 Data Penelitian Komite Audit.....	80
Lampiran 4 Data Penelitian <i>Disclosure Score</i> .....	82
Lampiran 5 Data Penelitian Jumlah Kenaikan Saham.....	84



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pasar modal, salah satu unsur penting untuk mengungkapkan kondisi perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Namun, jika melihat pada beberapa tahun ke belakang, banyaknya kasus kecurangan seperti yang terjadi pada Enron, Worldcom, Sunbeam, dan beberapa perusahaan besar lainnya, menyebabkan kepercayaan publik akan hal tersebut mulai memudar. Sedangkan, kepercayaan adalah hal yang penting untuk perkembangan dan berfungsinya sistem ekonomi (Obiyo & Ezenwa, 2012). Dalam hal ini, perlu adanya sistem yang dapat memberikan perlindungan bagi *stakeholders* agar dapat kembali meningkatkan kepercayaannya terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Salah satu cara untuk memperbaiki hal tersebut adalah dengan *corporate governance*, yaitu merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholders*. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka (Aji, 2012). Di Indonesia, permasalahan *corporate governance* mulai terlihat sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan.

Rendahnya *corporate governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, laporan keuangan yang tidak efisien dan

kurangnya perlindungan atas pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh (Hardikasari dalam Bukhori, 2012). *Corporate governance* saja belum cukup untuk meyakinkan *stakeholders*, namun diperlukan mekanisme *corporate governance* yang baik atau disebut *Good Corporate Governance*.

*Good Corporate Governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai panyandang dana eksternal. Tuntutan terhadap wujud *good corporate governance* disetiap sektor (publik maupun swasta), kini semakin gencar. Tuntutan ini memang sangat wajar, mengingat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi, ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) pada sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia (Zarkasyi, 2008: 8).

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Menurut Zarkasyi (2008: 39), asas tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan. Dari asas tersebut menjelaskan bahwa *good corporate governance* dapat memberikan kepercayaan atas laporan keuangan karena dalam mekanismenya mengandung unsur untuk memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Selain itu, salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor

adalah memiliki praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih baik serta pengungkapan pelaporan bisnis yang lebih transparan.

Pengungkapan (*disclosure*) dalam suatu laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada investor. Hal ini sejalan dengan peraturan SAK No. 1 mengenai tujuan laporan keuangan, yang salah satu dari tujuan tersebut adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tuntutan akan pengungkapan yang baik dalam laporan keuangan muncul akibat adanya asimetri informasi dan *agency conflicts* antara manajer dan investor (Healy & Palepu, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa investor belum sepenuhnya yakin terhadap manajer, karena asimetri informasi merupakan kondisi dimana terdapat kemungkinan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Laporan keuangan disajikan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada pengguna tentang kondisi perusahaan. Jika laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna (Sari, 2012).

Menurut Healy & Palepu (2001) informasi keuangan yang telah mengikuti regulasi memberikan informasi berharga bagi investor. Regulasi yang dimaksud disini adalah peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk mengungkapkan

laporan keuangannya sesuai dengan regulasi tersebut. Hal ini dapat terlihat pada peraturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan ini memberikan ukuran dalam penyajian suatu laporan keuangan dengan pertimbangan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi penting dan untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan bagi *stakeholders*.

Penelitian tentang *Good Corporate Governance* terhadap kepercayaan publik dan Tingkat Pengungkapan terhadap kepercayaan publik tampaknya belum banyak dilakukan di Indonesia, hal ini terlihat dari sedikitnya referensi peneliti terdahulu untuk penelitian ini. Salah satu penelitian yang dilakukan di luar Indonesia adalah penelitian (Obiyo & Ezenwa, 2012), penelitian ini meneliti pengaruh *Corporate Reporting Practice* (CRP) dengan *corporate governance* serta *audit report* sebagai tolak ukurnya, terhadap *Public Confidence*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuisisioner yang kemudian diolah dengan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *audit report* berpengaruh positif terhadap kepercayaan publik.

Dalam hal ini, penulis ingin meneliti kembali kepercayaan publik dengan *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan sebagai variabelnya. Peneliti mengambil variabel ini dengan alasan berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat yang sangat rendah dalam penerapan *corporate governance* (Klapper & Love dalam Khomsiyah, 2003). Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah dengan dasar tersebut publik dapat



tetap percaya terhadap laporan keuangan perusahaan dengan *Cummulative Abnormal Return* sebagai pengukurannya.

Atas latar belakang diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN TINGKAT PENGUNGKAPAN (*DISCLOSURE*) TERHADAP KEPERCAYAAN PUBLIK ATAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah tingkat pengungkapan (*disclosure*) berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) secara simultan berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat pengungkapan (*disclosure*) terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) secara simultan terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan?

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat penelitian bagi akademik adalah:

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat bagi pemangku kepentingan :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para manajer khususnya manajer perusahaan manufaktur dalam meningkatkan kepercayaan publik atas laporan keuangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency Theory* merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *principal* dengan *agent*. Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2011: 532). Selain itu, Jensen dan Meckling (1976) berpendapat tentang *agency theory* sebagai berikut:

*“ A contract under which one or more persons (the principal/s engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involve delegating some decisions making authority to the agent. If both partners to the relationship are utility maximizers there is good reason to believe that agent will not always act in the best interest of the principal”*

Sutedi (2012: 16) menjelaskan, ada dua asumsi yang digunakan dalam teori agensi, yaitu:

1. Dalam mengambil keputusan seluruh individu bisa mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, agen yang mendapatkan kewenangan dari prinsipal akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk kepentingan sendiri
2. Individu mempunyai jalan pikiran yang rasional, sehingga mampu membangun ekspektasi yang tidak bias atas suatu dampak dari masalah agensi serta nilai harapan keuntungannya di masa depan. Oleh karena itu, dampak dari perilaku menyimpang dari kepentingan pihak



lainnya yang terkait langsung, dapat dimasukkan ke dalam perhitungan pihak lainnya dalam memasok kebutuhan.

Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *principal* melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Motifnya tentu saja agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal.

Salah satu yang terlihat dalam teori ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan memanfaatkan keuntungannya sebagai pemegang informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal. Pernyataan tersebut tidak sama dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa manajemen mencoba memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*). Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuan memaksimalkan kepentingannya (Harahap, 2011: 532).

Menurut Brooks & Dunn (2008: 84), bahwa beberapa kasus mengenai tata kelola perusahaan yang sering terjadi adalah bagaimana para eksekutif senior memperkaya diri mereka sendiri, hal ini tentu tidak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh *principal* selaku pihak yang telah mempercayakan *agent* dalam

operasional perusahaan tersebut. Akibat dari hal tersebut diperlukannya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga dapat memberikan kesadaran lebih terhadap konflik kepentingan dan *control* kepentingan pribadi, tugas fidusia direksi kepada pemegang saham/perusahaan terhadap kepentingan umum, serta makna sebuah bisnis yang baik dalam mengembangkan suatu etika budaya.

### ***2.1.2 Stakeholders Theory***

Teori *stakeholders* menekankan kepada manajemen untuk melakukan aktivitasnya dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Freeman (1984), menjelaskan teori *stakeholders* adalah dimana suatu perusahaan harus peduli dengan kepentingan *stakeholders* ketika membuat keputusan strategis. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa sekali lagi teori ini menjelaskan bahwa acuan pertimbangan para manajer dalam mengambil keputusan dan tindakan bukan semata-mata para pemegang saham, melainkan juga pihak lain mana pun yang terkena pengaruhnya.

Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholders* sebagai orang atau pihak yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi tujuan organisasi. Surya & Yustiavandana (2008) berpendapat bahwa *stakeholders* perusahaan adalah setiap pihak, baik individu maupun kelompok, yang dapat terkait atau berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Jadi, *stakeholders* merupakan setiap pihak yang memiliki kepentingan dengan kinerja suatu perusahaan. Selain itu, Freeman (1984), mengidentifikasi *stakeholders* terkait dengan perusahaan sebagai berikut :

1. *Owners (Shareholders)*

Pemilik mempunyai kepentingan keuangan dalam perusahaan berupa saham, obligasi dan sebagainya, dan mereka berharap mendapatkan *financial return* dari perusahaan.

2. *Employees*

Tentunya kualitas kinerja dari perusahaan dipengaruhi oleh karakter dan kapasitas para pekerjanya serta hubungan antara para pekerja yang ada di dalamnya.

3. *Suppliers*

Jika dilihat sebagai *stakeholder*, hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam kesuksesan suatu perusahaan, salah satu alasannya adalah karena bahan mentah akan menentukan kualitas dan harga dari produk yang dihasilkan.

4. *Customers*

Pelanggan dapat dipengaruhi oleh produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, pelanggan juga dapat mempengaruhi perusahaan melalui pendapatan bagi perusahaan.

5. *The local community (Masyarakat)*

Masyarakat disini menurutnya berperan dalam memberikan perusahaan hak untuk membangun sarana, dan sebagai imbalannya menerima manfaat dari dasar pajak dan kontribusi ekonomi dan sosial perusahaan.

## 6. *Management*

*Management* disini adalah para direktur dan manajer yang mempunyai kontribusi dalam membuat keputusan, selain itu *management* memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa masing-masing *stakeholder* memiliki pengaruh yang berbeda satu sama lain terhadap perusahaan. Rangkuman atas kepentingan dan pengaruh dari masing-masing *stakeholder* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**

### **Kepentingan dan Pengaruh Stakeholders**

<b><i>Stakeholder</i></b>	<b>Kepentingan Utama</b>	<b>Kekuatan dan Pengaruh</b>
<i>Owners</i>	Pertumbuhan laba, pertumbuhan harga saham, dan dividen	Pemilihan direksi
<i>Employees</i>	Gaji dan upah, keamanan pekerjaan, kepuasan kerja, dan motivasi	<i>Turnover staff</i> , aksi dan proses produksi, dan kualitas pelayanan
<i>Suppliers</i>	Kontrak jangka panjang, pembayaran yang cepat (dimuka), dan peningkatan pembelian	Penentuan harga, kualitas, dan ketersediaan produk
<i>Customers</i>	Jaminan mutu, nilai uang, ketersediaan barang, dan pelayanan konsumen.	Pendapatan dan rekomendasi dari mulut ke mulut



Masyarakat	Lingkungan dan peluang pekerjaan lokal	Dampak tidak langsung melalui perencanaan local, dan opini dari tokoh masyarakat
<i>Management</i>	Gaji, opsi saham, kepuasan kerja, dan status	Membuat keputusan, dan memiliki informasi rinci

Sumber : Freeman (1984), *A Stakeholder Theory of The Modern Corporation*.

Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh peran *stakeholder* dan mempengaruhi *stakeholder* pula.

### **2.1.3 Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2003) atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan struktur yang oleh *stakeholder*, pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja. Hal yang sama juga dekemukakan oleh *Cadbury Comittee* (2003) *A set of rules that define a relationship between shareholders, manager, creditor, the government, employees, and other internal and external stakeholder in respect to their and responsibilities*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa *good corporate governance* mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan.

Secara umum, penerapan prinsip *good corporate governance* secara nyata memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut (Tjager dalam Surya & Yustiavandana, 2008: 68):

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestic maupun asing
2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dari berbagai tujuan tersebut, pemenuhan kepentingan seluruh stakeholder secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, merupakan tujuan utama yang ingin dicapai. Prinsip-prinsip atau asas-asas utama dari *good corporate governance* seperti yang diungkapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), adalah:

1. *Fairness* (Kewajaran)
2. *Transparency* (Transaparansi)
3. *Accountability* (Akuntabilitas)
4. *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Melalui pemenuhan kepentingan yang seimbang, benturan kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan sedemikian rupa, sehingga tidak menyebabkan timbulnya kerugian bagi suatu perusahaan. Berbagai macam korelasi antara implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*

di dalam suatu perusahaan dengan kepentingan para pemegang saham, kreditor, manajemen perusahaan, karyawan perusahaan, dan tentunya para anggota masyarakat, merupakan indikator tercapainya keseimbangan kepentingan.

Menurut Surya dan Yustiavandana (2008: 132), untuk mendorong implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* diperlukan adanya organ tambahan. Organ-organ tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan, dan dapat memberikan perlindungan bagi para *stakeholder*. Organ-organ tersebut diantaranya adalah:

1. Komisaris Independen
2. Direktur independen/direktur tidak terafiliasi
3. Komite audit
4. Sekretaris perusahaan (*corporate secretary*)

#### **2.1.3.1 Komisaris Independen**

Untuk melindungi kepentingan pemegang saham independen maka harus ada sistem yang baik yaitu *good corporate governance* yang mewajibkan keberadaan komisaris independen ataupun direksi independen. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2008: 135). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Agoes (2009: 110), komisaris independen adalah seorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen.

Sedangkan menurut Sutedi (2012: 148), fungsi dewan komisaris adalah melakukan fungsi pengawasan, mereka melakukan segala kemampuan terbaiknya hanya untuk kepentingan perusahaan. Tujuan menghadirkan seorang komisaris independen adalah sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Efektivitas dari komisaris independen sangat tergantung dari desain, kualitas pengawasan yang patut diterapkan secara terus menerus, perilaku dan tanggung jawab hukum terhadap komisaris.

Kriteria komisaris independen menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Jakarta tanggal 19 Juli 2004, yaitu :

1. Jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris
2. Komisaris independen tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik
3. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau pemegang saham mayoritas dari perusahaan tercatat yang bersangkutan
4. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan
5. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan atau hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan tercatat.

6. Komisaris independen harus berasal dari luar emiten atau perusahaan publik
7. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal
8. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dengan demikian, terlihat bahwa pada dasarnya komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.

Dalam Surya & Yusti avandana (2008: 138) komisaris independen bersama dewan komisaris memiliki tugas-tugas utama meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset. Tugas ini terkait dengan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen

2. Menilai sistem penerapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan
3. Memonitor dan mengawasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan. Tugas ini untuk memberikan perlindungan hak-hak para pemegang saham
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan ketika diperlukan. Komisaris independen harus melaksanakan transparansi dan pertanggungjawaban atas hal ini
5. Memantau proses keterbukaan komunikasi dalam perusahaan (OECD *Principles of Corporate Governance*). Proses keterbukaan ini untuk menjamin tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

Komisaris independen ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan berbagai kepentingan para pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik.

#### **2.1.3.2 Komite Audit**

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota dewan komisaris yang terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain:

membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Biasanya komite audit terdiri dari 3 sampai 5 dan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan (Arens et al dalam Zarkasyi, 2008: 16).

Sedangkan menurut FCGI (2002: 11) yang dikutip dari Collier (1999) dalam Zarkasyi (2008: 16), komite audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen.

Dari kedua definisi diatas, maka dapat dilihat bahwa komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam proses dan pengawasan laporan keuangan serta memonitor pelaksanaan audit baik eksternal maupun internal agar dapat berjalan dengan baik. Komite audit diharuskan bertindak secara independen, oleh karena itu komite audit beranggotakan komisaris independen, dan pihak-pihak diluar perusahaan yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya & Yustiavandana, 2008: 145).

Keberadaan komite audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Menurut Sutedi (2012: 161), dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk :

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan
3. Meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas

Di dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Surya & Yustiavandana (2008: 146), syarat komite audit adalah sebagai berikut:

1. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris
2. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 1 (satu) orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
3. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik
4. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi
5. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan
6. Bukan merupakan orang dalam KAP yang memberikan jasa audit dan/atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam 1



tahun terakhir sebelum diangkat komisaris sebagaimana dimaksud dalam perauran VIII.A.2 tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal

7. Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam 1 tahun terakhir sebelum diangkat komisaris
8. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum, maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
9. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten, komisaris, direktur, atau pemegang saham utama emiten
10. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten
11. Tidak merangkap sebagai anggota komite audit pada emiten atau perusahaan publik lain pada periode yang bersangkutan
12. Sekretaris perusahaan harus bertindak sebagai sekretaris komite audit.

FCGI juga menyatakan bahwa, pada umumnya komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan

gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

## 2. *Corporate Governance*

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

## 3. *Corporate control*

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

### **2.1.4 Disclosure (Pengungkapan)**

Salah satu standar yang diatur dalam standar akuntansi adalah cara penyajian dan pengungkapan, disamping cara pengukuran. Penyajian disini dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan (Harahap, 2011: 271).

Pengungkapan adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi

yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Healy & Palepu (2001), bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan adalah hal yang penting bagi manajemen dalam mengkomunikasikan perusahaannya dalam hal kinerja dan tata kelolanya kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Selain itu pentingnya suatu pengungkapan informasi dari laporan keuangan juga dijelaskan oleh Jama'an (2008), batasan informasi laporan keuangan yang diterima oleh pihak eksternal menjadikan para investor untuk kurang mendapat pengetahuan terkait kondisi perusahaan, sehingga menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan saham diperusahaan yang tidak menyediakan informasi laporan keuangan.

Keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Tanor,2009) :

1. Keuntungan terjadi apabila pengungkapan rinci mengenai produk baru dapat digunakan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai *public relation* bagi perusahaan yang berhubungan dengan komunitas investasi setiap saat, sehingga melalui *disclosure* masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan.
3. *Disclosure* perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi.

Harahap (2011: 272) berpendapat bahwa, ada tiga jenis pengertian pengungkapan, yaitu:

1. *Full Disclosure*

Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak, pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan.

2. *Adequate Disclosure*

Konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

3. *Fair Disclosure*

Tujuan etis adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

Peraturan tentang penyampaian dan penyajian laporan keuangan telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturab Nomor X.K.6 yang berisi tentang: (1) Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. (2) bentuk dan isi laporan tahunan.

**Tabel 2.2**  
***Disclosure Items***

No	Keterangan
1.	Ikhtisar data keuangan penting
2.	Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan
3.	Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan
4.	Laporan dewan komisaris mengenai pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun
5.	Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6.	Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha
7.	Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan
8.	Nama dan alamat perusahaan
9.	Riwayat singkat perusahaan
10.	Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa
11.	Struktur organisasi dalam bentuk bagan
12.	Visi dan misi perusahaan
13.	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14.	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15.	Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misal :aspek pendidikan dan
16.	Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17.	Nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, presentase kepemilikan saham, bidang
18.	Kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir
19.	Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20.	Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun
21.	Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor
22.	Tinjauan operasi per segmen usaha
23.	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang
24.	Prospek usaha dari perusahaan
25.	Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan , antara lain : strategi pemasaran dan
26.	Kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen
27.	Tata kelola perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> )
28.	Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
29.	Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit
30.	Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris
31.	Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan
32.	Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun
33.	Informasi tentang penelitian dan pengembangan

Sumber : Disclosure Index Fitriani dan Dharma dalam Sari & Rahardja (2012)

Pengukuran pengungkapan perusahaan dilakukan dengan menggunakan *disclosure level*. *Disclosure item* pada table 2.2 digunakan untuk menentukan disclosure level yang disajikan oleh perusahaan. Dalam menentukan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

### 2.1.5 Kepercayaan publik

Fukuyama dalam Barlaup et al (2009), mendefinisikan kepercayaan adalah *expectation that arises within a community of regular, honest, and cooperative behavior, based on commonly shared norms*. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan timbul ketika interaksi antar masyarakat dan beberapa unsur lainnya berjalan secara jujur dan kooperatif sesuai dengan norma-norma yang diterima secara umum.

Dalam konteks keuangan, kepercayaan dapat dilihat dari reaksi atau ekspektasi terhadap suatu perusahaan. Barlaup et al (2009) berpendapat bahwa kondisi keuangan dimana terdapat kepercayaan akan berjalan lebih efisien daripada kondisi keuangan yang rendah akan kepercayaan.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu pengaruh *investment decision* (keputusan investasi) didasari oleh kepercayaan calon investor terhadap informasi yang didapatkan atau terhadap perusahaan itu sendiri. Sehingga dengan semakin percayanya calon investor terhadap informasi yang didapatkan atau

terhadap perusahaan itu sendiri dapat terlihat dari perubahan harga saham yang ada pada perusahaan tersebut.

Kepercayaan publik ini menggunakan *investment decision* sebagai pengukurannya. Hal ini dapat dilihat melalui *Cummulative Abnormal Retrun* (CAR). Hal ini dapat terlihat pada *Signaling Theory*, asumsi utama dalam teori ini adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar.

Menurut Jama'an (2008), batasan informasi laporan keuangan yang diterima oleh pihak eksternal menjadikan para investor untuk kurang mendapat pengetahuan terkait kondisi perusahaan, sehingga menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan saham diperusahaan yang tidak menyediakan informasi laporan keuangan. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan investor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al, 2000).

Hartono (2005), berpendapat bahwa teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas kinerja perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk. Laporan keuangan yang baik seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan

(investor dan kreditor) untuk membuat suatu kebijakan dan keputusan investasi, kredit dan sejenisnya. Jika perusahaan dengan kinerja baik, perusahaan tersebut memberikan sinyal baik kepada investor terkait kondisi perusahaan, sehingga dengan melihat kondisi perusahaan yang baik maka akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat dan banyak investor yang berkeinginan menanamkan modal diperusahaan.

Said Kelana dan Chandra Wijaya (2005) dalam Nurdin dan Fani (2006) menyatakan bahwa, aspek kepercayaan (*belief*) dari investor merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pasar saham. Oleh sebab itu, suatu *announcement/disclosure* akan ditanggapi oleh investor dengan beragam. Tanggapan atau reaksi investor atas hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan harga saham yang dapat diukur dengan *abnormal return*.

Periode peristiwa dalam penelitian ini adalah 11 hari bursa yaitu 5 hari sebelum diterbitkan laporan keuangan tahunan, 1 hari saat diterbitkannya laporan keuangan tahunan, dan 5 hari setelah diterbitkannya laporan keuangan tahunan. Periode pengamatan selama 11 hari dipilih sebab rentang waktu sedemikian dirasa cukup, selain itu informasi yang diterima oleh investor dalam bursa bergerak dengan cepat. Menurut McWilliams dan Siegel dalam setyawasih (2007:53), jarak event window yang terlalu panjang akan menimbulkan dua permasalahan. Pertama, akan mengurangi kekuatan uji statistik dan mengakibatkan kesalahan dalam menarik kesimpulan tentang signifikansi *event*. Kedua, makin panjang periode akan semakin sulit mengisolir *event window* dari *confounding effect* (efek pengganggu)



### 2.1.6 Abnormal Return

Menurut Jogianto (2009), *abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *normal return*. *Normal return* merupakan *return* yang diinginkan oleh investor. Dengan demikian, *Abnormal return* adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *expected return*, yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

$AR_{it}$  : *Abnormal return* sekuritas *i* pada periode *t*

$R_{it}$  : *Return actual* untuk sekuritas *i* pada periode *t*

$E(R_{it})$  : *Return* ekspektasi sekuritas *i* pada periode *t*

*Return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-*t* yang merupakan selisih harga sekarang terhadap harga sebelumnya atau dapat dihitung dengan rumus :

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

$R_{i,t}$  : *Return* saham *I* pada periode *t*

$P_{i,t}$  : Harga saham penutupan perusahaan *i* pada periode *t*

$P_{i,t-1}$  : Harga saham penutupan perusahaan *i* pada periode *t-1*

Sedangkan *expected return*, dapat diestimasi dengan menggunakan beberapa model yaitu, *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model* (Brown & Warner : 1985) dalam Jogiyanto(2009).

1. *Mean-adjusted model*, model ini menganggap bahwa *expected return* bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* sesungguhnya periode sebelumnya selama *estimation period*.
2. *Market model*, perhitungan model ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu (1) membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi dan (2) menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi *expected return* di periode peristiwa. Model ekspektasi dapat dibentuk menggunakan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*).
3. *Market-adjusted model*, menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topic penelitian:

1. Obiyo & Ezenwa (2012) tentang *the effect of corporate reporting on public confidence; empirical evidence from quoted companies in Nigeria*

menghasilkan bahwa *corporate reporting* yang diukur dari *corporate governance* dan *audit report* berpengaruh secara kuat terhadap *public confidence* yang diukur dalam *investmen decision*.

2. Osasu & Okunbor (2011) tentang *public confidence in audited report: an empirical review* menghasilkan bahwa audit report berpengaruh terhadap kepercayaan publik dan merupakan cara yang baik untuk mengkomunikasikan secara efektif antara publik dengan perusahaan.
3. Fanani et al (2009) tentang factor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan investor menghasilkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan investor.
4. Gantiyowati & Sulistiyani (2008) tentang reaksi pasar terhadap pengumuman dividen pada perusahaan yang masuk *corporate govenance perception index* menghasilkan bahwa pengumuman dividen pada perusahaan yang terdaftar pada CGPI mendapatkan rekasi pasar dari *security return variability* (SRV) dan *Trading Volume Activity* (SVA).
5. Sari & Rahardja (2012) tentang analisis pengaruh *audit tenure*, reputasi kap, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini digunakan sebagai dasar pengukuran disclosure bagi penulis, dan hasil dari penelitian ini adalah disclosure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

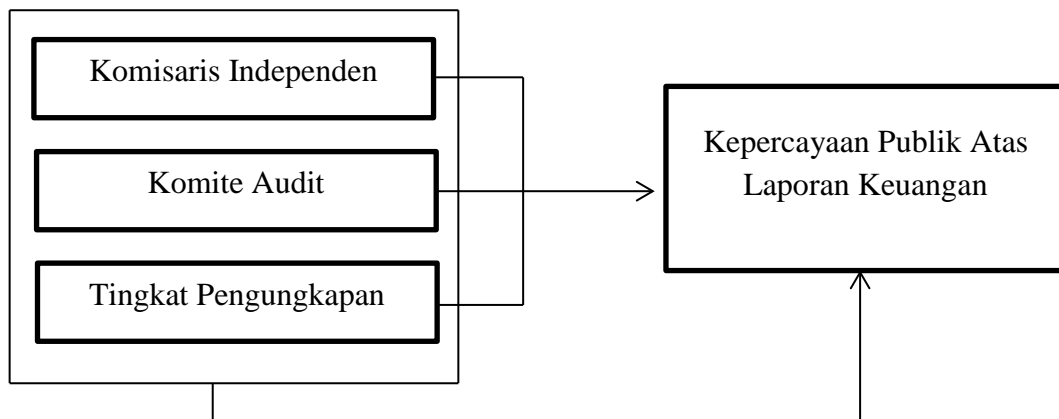
Kepercayaan publik atas laporan keuangan dapat dilihat melalui keputusan investasi yang terjadi terhadap perusahaan tersebut. Keputusan investasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, beberapa diantaranya adalah *good corporate governance* dan tingkat pengungkapan (*disclosure*).

Secara umum, *good corporate governance* sendiri merupakan suatu struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Pedoman ini diharapkan dapat membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik sehingga dapat meminimalisir tingkat kecurangan internal yang terjadi di dalam perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* akan kinerja dari perusahaan tersebut.

Selain *good corporate governance*, diperlukan juga adanya suatu penyajian dan pengungkapan atas laporan keuangan perusahaan dengan baik dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya. Hal ini didasari atas kepentingan laporan keuangan itu sendiri yang merupakan bagian terpenting dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada para penggunanya, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat menghasilkan keputusan yang tepat dalam hal yang diperlukannya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data diolah oleh penulis (2013)

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan review penelitian relevan yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan.
- H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan.
- H3 : Tingkat pengungkapan (disclosure) berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan.

H4 :Komisaris independen, komite audit, dan tingkat pengungkapan (disclosure) secara simultan berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Sumber Objek penelitian diperoleh dari data sekunder berupa *Audited Annual Report* dan *Daily Trading* selama periode 2011-2012 yang terdapat pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kausal-komparatif, karena dengan menggunakan metode ini dapat menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara dua variable atau lebih. Metode ini juga dapat mengidentifikasi pangaruh variable independen terhadap dependen.

#### **3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

##### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang hasil nilainya bergantung dengan variable lainnya, variable ini biasanya menggunakan symbol “Y”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan publik atas laporan keuangan. Indikator kepercayaan publik yang digunakan adalah keputusan investasi (*investment decision*).

a. Definisi konseptual

Kepercayaan adalah ekspektasi yang timbul dari masyarakat dengan adanya kejujuran, kooperatif dan berdasarkan norma-norma secara umum (Fukuyama dalam Barlaup et al, 2009)

b. Definisi Operasional

Ukuran kepercayaan publik diukur berdasarkan *investment* yang dapat dilihat melalui *Cummulative Abnormal Return* (CAR), berikut adalah cara penghitungannya :

- a) Menghitung *Acual Return* harian setiap saham selama periode penelitian.

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

$R_{i,t}$  : *Return* saham I pada periode t

$P_{i,t}$  : Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t

$P_{i,t-1}$  : Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t-1

- b) Menghitung *expected return* harian saham, menggunakan *market-adjusted model* dimana *return* sekuritas diestimasi sama dengan *return* indeks pasar pada saat tersebut.

$$E(R_{mt}) = \frac{\text{Indeks Manufaktur } t - \text{Indeks Manufaktur } t - 1}{\text{Indeks Manufaktur } t - 1}$$

$E(R_{mt})$  : *Market return* saham i pada waktu t

$IHSG_{i,t}$  : Indeks harga saham Manufaktur pada waktu t

$IHSG_{i,t-1}$  : Indeks harga saham Manufaktur pada waktu t-1



- c) Menghitung Abnormal return yang merupakan selisih antara *actual return* dengan *expected return*.

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

$AR_{it}$  : *Abnormal return* sekuritas i pada periode t

$R_{it}$  : *Return actual* untuk sekuritas i pada periode t

$E(R_{it})$  : *Return ekspektasi* sekuritas i pada periode t

- d) Menghitung *Cummulative Abnormal Return*, yang merupakan total dari *abnormal return* keseluruhan.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya, sehingga hasil dari nilai-nilainya tidak bergantung dari variabel yang lainnya. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.3.2.1 Komisaris Independen

- a. Definisi Konseptual

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham

mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2008: 135).

b. Definisi Operasional

Untuk mengukur variable ini yaitu dengan cara menghitung presentase komisaris independen di dalam suatu perusahaan, yaitu dengan cara jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris

### 3.3.2.2 Komite Audit

a. Definisi Konseptual

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota dewan komisaris yang terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain: membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Biasanya komite audit terdiri dari 3 sampai 5 dan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan (Arens et al dalam Zarkasyi, 2008: 16).

b. Definisi Operasional

Untuk mengukur Komite audit dalam penelitian ini, yaitu dengan cara menghitung total anggota dari komite audit.

### 3.3.2.3 Tingkat Pengungkapan (*Disclosure*)

#### 1. Definisi konseptual

Pengungkapan adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

#### 2. Definisi Operasional

Pengukuran variabel ini dengan menggunakan *index disclosure level* seperti yang ada di dalam penelitian Fitriani & Dharma (2007), index ini juga mengacu kepada peraturan BAPEPAM Nomor : KEP-134/BL/2006.

Setelah itu angka diolah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

### 3.4 Metode Penentuan Populasi atau Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2008:12). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang masih berhubungan atau mewakili populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selama periode 2011.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan yang telah di audit pada bulan maret 2012.
3. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba pada tahun 2011.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2011-2012. Data-data yang dibutuhkan ini diperoleh melalui data yang telah dipublikasi oleh BEI dan bisa diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.6 Metode Analisis**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi computer yaitu program pengolah data statistic yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

### **3.6.1 Pengujian Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilakukan dengan menghitung untuk mencari mean, median, nilai maksimal dan minimal dari data penelitian.

### **3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2011: 162), normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat p-plot dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik p-plot menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik p-plot tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik skewness dan kurtosis. Jika nilai  $z_{skewness}$  dan  $z_{kurtosis} < 1,96$  maka data berdistribusi normal.

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2011 : 105).

Untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah  $tolerance < 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ . Jika  $tolerance < 0,10$  atau nilai  $VIF > 10$  mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan, menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji ini menggunakan uji Durbin Watson, dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

Interval		Kriteria
$dW < dL$	$dW < 1,571$	Ada autokorelasi
$dL \leq dW \leq dU$	$1,571 \leq dW \leq 1,780$	Tanpa kesimpulan
$dU < dW \leq 4 - dU$	$1,780 < dW \leq 2,220$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU < dW \leq 4 - dL$	$2,220 < dW \leq 2,429$	Tanpa kesimpulan
$dW > 4 - dL$	$dW > 2,429$	Ada autokorelasi

### 3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dilihat melalui penyebaran data pada grafik *scatterplot*, jika penyebaran data

tidak menunjukkan suatu pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah garis nol, maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Selain itu dapat juga dilihat melalui uji Glejser, dengan melihat hasil regresi nilai residual yang diabsolutkan jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan heterokedastisitas.

### **3.6.3 Uji Regresi**

Analisis regresi bertujuan menganalisis besarnya pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Regresi linier dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu regresi linier sederhana dan linier berganda. Perbendaan ini berdasarkan jumlah variable bebasnya, jika variable bebas hanya satu maka disebut linier sederhana sedangkan variable bebas lebih dari satu maka disebut linier berganda.

Penelitian ini melibatkan tiga variable bebas sehingga menggunakan analisis regresi berganda. Regresi linier berganda yaitu suatu model linear regresi yang variable dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variable bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh simultan dari beberapa variable bebas yang berkolerasi dengan variable terikat yang diuji.

Metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk mengukur hubungan antara variable independen modal kerja, debt ratio, perputaran aktiva tetap, dan perputaran piutang dengan variable dependen profitabilitas menggunakan *SPSS 19.0 for windows*.



Untuk menguji hipotesis diatas, digunakan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 DSC + \epsilon$$

Dimana :

Y = Tingkat kepercayaan publik yang diukur dengan *investment decision*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi Komisaris independen

KI = Komisaris independen

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk Komite Audit

KA = Komite Audit

$\beta_3$  = Koefisien regresi untuk Pengungkapan (*disclosure*)

DSC = Tingkat Pengungkapan (*disclosure*)

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011: 97).

#### 3.6.4.2 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
2.  $H_0 = b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
  - a. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t table:
    1.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak bila  $t_{table} > t_{hitung}$
    2.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila  $t_{table} < t_{hitung}$

Nilai t-hitung diperoleh dari nilai parameter dibagi standar errornya. Nilai t-tabel dapat dilihat pada table statistic dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

- b. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3.6.4.3 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan uji 2 (dua) arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$ , artinya secara bersama-sama variable independen tidak mempengaruhi variable dependen.
  2.  $H_0 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_k \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen.
- a. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F table :
1.  $F_{hitung} > F_{table}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
  2.  $F_{hitung} < F_{table}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Nilai F-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai.

- b. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Unit Analisis / Observasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan meneliti serta mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu *good corporate governance*, dan tingkat disclosure terhadap variabel dependen yaitu Kepercayaan publik atas laporan keuangan, baik secara simultan maupun parsial. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2012. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan data pergerakan saham harian yang diperoleh dari BEI. Data diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, tingkat populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012 terdapat 139 perusahaan. Dalam penentuan sampel tersebut, peneliti menggunakan beberapa kriteria sampel untuk mempermudah perolehan data dalam penelitian ini.

Diantara perusahaan tersebut terdapat 78 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampling dan tidak memiliki kelengkapan data, sehingga pada data hasil sampel yang ditetapkan diperoleh sebanyak 61 perusahaan manufaktur sebagai jumlah observasi penelitian. Periode penelitian adalah 11 hari, yang terdiri dari 5 hari sebelum diterbitkan laporan keuangan tahunan, 1 hari diterbitkannya laporan

keuangan, dan 5 hari setelah diterbitkan laporan keuangan tahunan. Hasil seleksi sampel dapat dirangkum sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2012	<b>139</b>
2	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dari tahun 2011-2012	<b>(78)</b>
3	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	<b>61</b>

Sumber : Data diolah penulis, 2013

Berdasarkan data dalam table 4.1 terlihat bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2012 sebanyak 139 perusahaan. Dari 139 perusahaan tersebut terdapat 78 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap serta tidak memenuhi kriteria sampling dari tahun 2011-2012. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan.

## **4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **4.2.1. Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai

maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomisarisIndependen	61	.3	.8	.426	.1053
KomiteAudit	61	2	5	3.15	.441
DisclosureScore	61	.67	1.00	.8561	.07809
CAR	61	-.1170	.4917	.114536	.1394267
Valid N (listwise)	61				

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Nilai statistic pada awal proses pengolahan masih menunjukkan data yang berdistribusi tidak normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis. Menurut Ghozali, *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obserasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variable tunggal atau kombinasi. Berikut ini merupakan statistic deskriptif untuk data yang sudah berdistribusi normal.

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomisarisIndependen	58	.3	.8	.426	.1069
KomiteAudit	58	2	5	3.16	.451
DisclosureScore	58	.67	1.00	.8539	.07816
CAR	58	-.1170	.3933	.097421	.1197028
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2013

Berdasarkan tabel deskriptif diatas jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 data setelah mengeluarkan data *outlier* sebanyak 3 data. Data yang terkena *outlier* antara lain INDS, LPIN, dan KICI.

Berikut ini merupakan rincian dekriptif data yang telah diolah:

1. Variabel Kepercayaan publik sebagai variable dependen yang diukur dengan menggunakan *Cummulative Abnormal Return*, menunjukkan nilai mean sebesar 0,97421, nilai minimum sebesar -0,1170, sedangkan nilai maximum sebesar 0,3933, dan standar deviasi sebesar 0.1197028. Nilai CAR terkecil terdapat pada perusahaan DLTA dan nilai CAR terbesar terdapat pada perusahaan PTSN.
2. Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,3 dan nilai maksimum sebesar 0,8. Nilai Komisaris Independen secara rata-rata diperoleh sebesar 0,426 dengan standar deviasi sebesar 0,1069. Nilai terkecil terdapat pada LMSH, SRSN, dan beberapa perusahaan lainnya, sedangkan nilai terbesar terdapat pada UNVR. Perbedaan ini mungkin terjadi dikarenakan kebijakan penentuan dewan komisaris yang berbeda di tiap perusahaan.
3. Variabel Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5. Nilai Komite Audit secara rata-rata diperoleh sebesar 3,16 dengan standar deviasi sebesar 0,451. Nilai terbesar terdapat pada CPIN, sedangkan nilai terkecil terdapat pada MBTO. Perbedaan ini terjadi mungkin dikarenakan MBTO belum

menerapkan ketentuan jumlah minimum komite audit yang ditetapkan oleh BAPEPAM.

4. Variabel *Disclosure* (DSC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.67 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai *Disclosure* secara rata-rata diperoleh sebesar 0.8539 dengan standar deviasi sebesar 0.7816. Nilai terbesar terdapat pada perusahaan SMGR dan nilai terkecil terdapat pada perusahaan BRAM, MLBI, dan TSPC. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangannya.

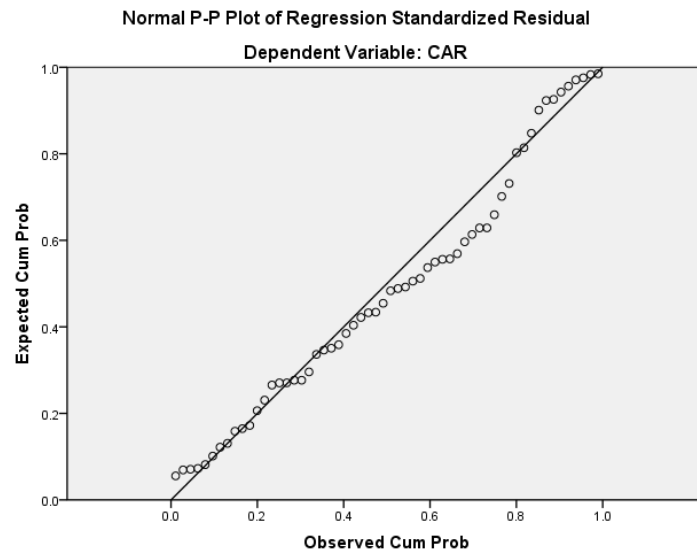
#### **4.2.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **4.2.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat normal atau tidak sehingga dapat dilakukan uji asumsi klasik selanjutnya. Syarat dari uji normalitas adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Proses uji normalitas data untuk dilakukan dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual serta dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel independen.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 Dari grafik p-plot tersebut terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.





**Gambar 4.1. Grafik p-plot**

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013.

Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik PPlot, maka dapat digunakan dengan menggunakan uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual. Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh *Zskewness* yaitu 1,695 dan *Zkurtosis* yaitu 0,407 dengan *Ztabel* 1.96. Baik skewness dan kurtosis memiliki *Zhitung* < 1.96 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 4.4 Uji Statistik Skewness Kurtosis**

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	58	-.18036	.24581	.0000000	.11015199	.544	.314	-.262	.618
Valid N (listwise)	58								

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

#### 4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk melihat apakah ada atau tidaknya multikolinearitas pada suatu model, salah satu caranya adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas. Apabila *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Uji Multikolineritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	-.320	.198		-1.617	.112		
	KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128	.986	1.014
	KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282	.960	1.042
	DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011	.969	1.032

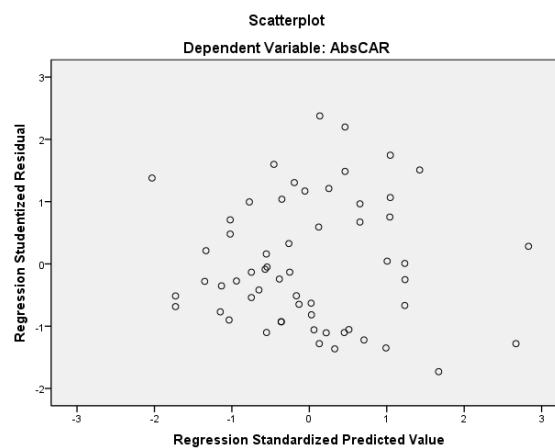
a. Dependent Variable: CAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa setiap variabel mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresinya.

#### 4.2.2.3. Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2. Grafik Scatterplot**

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada gangguan heterokedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya. Titik-titiknya juga menyebar di atas dan di bawah nilai nol (0) pada sumbu Y. Untuk lebih menjamin keakuratan hasil maka dapat dilakukan uji statistik untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas salah satunya dengan Uji Glejser. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.036	.117		-.303	.763
KomisarisIndependen	.161	.084	.250	1.929	.059
KomiteAudit	-.022	.020	-.143	-1.085	.283
DisclosureScore	.141	.115	.161	1.227	.225

a. Dependent Variable: AbsCAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Dari hasil regresi nilai Residual yang diabsolutkan terhadap variabel independen dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan heterokedastisitas.

#### 4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW). Untuk taraf signifikansi 5% dengan k= 3 dan n= 58 diperoleh dL= 1,4692 dan dU= 1,6860. Berdasarkan data tersebut, diperoleh 4-dU= 2,314.

Setelah dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS, hasil yang didapatkan dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 <sup>a</sup>	.104	.054	.06696	2.191

a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisarisiIndependen, KomiteAudit

b. Dependent Variable: AbsCAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai dW untuk kedua populasi tersebut berada pada  $dU < dW \leq 4 - dU$  yang menunjukkan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

#### 4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 DSC + \epsilon$$

Dimana :

Y = Tingkat kepercayaan publik yang diukur dengan CAR

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi Komisarisi Independen

KI = Komisarisi Independen

$\beta_2$  = Koefisien regresi untuk Komite Audit

KA = Komite Audit

$\beta_3$  = Koefisien regresi untuk Pengungkapan (*disclosure*)

DSC = Tingkat Pengungkapan (*disclosure*)

e = Kesalahan Acak

Berdasarkan hasil analisis regresi telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.320	.198		-1.617	.112
	KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128
	KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282
	DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.8. di atas maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,320 + 0,218KI - 0,370KA + 0,516DSC + \epsilon$$

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,320, artinya ketika Komisaris independen, Komite Audit dan *Disclosure Score* tetap (konstan) maka Kepercayaan Publik adalah sebesar -0,320.

2. Koefisien variabel Komisararis Independen sebesar 0,218, artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan Komisararis Independen meningkat 1 satuan maka Kepercayaan publik akan meningkat sebesar 0,218.
3. Koefisien variabel Komite Audit sebesar -0,037, artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan Komite Audit meningkat 1 satuan maka Kepercayaan publik akan menurun sebesar 0,037.
4. Koefisien variabel *Disclosure* sebesar 0,516, artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan *Disclosure* meningkat 1 satuan maka Kepercayaan publik akan meningkat sebesar 0,516.

#### 4.2.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1. Uji Statistik F (*Overall F Test*)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh *output* ANOVA pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9 Uji ANOVA (Uji F)**

		ANOVA <sup>b</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.125	3	.042	3.257	.028 <sup>a</sup>
	Residual	.692	54	.013		
	Total	.817	57			

a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisararisIndependen, KomiteAudit  
b. Dependent Variable: CAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Tabel ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang sebesar 0,05 atau 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu dapat dilihat juga melalui F-hitung sebesar  $3,257 > F\text{-tabel}$  sebesar 2,77

#### 4.2.4.2. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh output sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Uji t- Test**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.320	.198		-1.617	.112
KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128
KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282
DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011

a. Dependent Variable: CAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Variabel Komisaris Independen dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi Kepercayaan Publik berdasarkan nilai signifikansinya sebesar 0,128. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang sebesar 0,05 atau 5%, maka  $H_0$  diterima sehingga hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan publik. Maka, hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa



Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Publik tidak terbukti.

Variabel Komite Audit dinyatakan tidak signifikan mempengaruhi Kepercayaan publik berdasarkan nilai signifikansinya sebesar 0,282. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang sebesar 0,05 atau 5%, maka  $H_0$  diterima sehingga hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan publik. Maka, hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Publik tidak terbukti.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.10 dan dilihat dari nilai T-tabel sebesar 2,00488, hanya variabel *Disclosure* signifikan mempengaruhi Kepercayaan publik. *Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang sebesar 0,05 atau 5%, maka  $H_0$  ditolak sehingga hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Disclosure* berpengaruh terhadap Kepercayaan publik. Maka, hipotesis pertama ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan publik terbukti.

#### 4.2.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (kepercayaan publik).

**Tabel 4.11 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 <sup>a</sup>	.153	.106	.1131704

a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisarIsIndependen, KomiteAudit

b. Dependent Variable: CAR

Sumber: data diolah melalui SPSS, 2013

Hasil pengujian menunjukkan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,106 atau 10,6%. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh 10,6% dari nilai variabel independen. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

#### 4.2.5. Pembahasan

##### 4.2.5.1. Pengaruh KomisarIs Independen terhadap Kepercayaan Publik

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa KomisarIs Independen berpengaruh terhadap Kepercayaan Publik atas laporan keuangan ditolak dengan adanya hasil penelitian diatas.

Menurut Boediono (2005), besarnya komposisi anggota komisaris independen dapat menyebabkan menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi komunikasi dan pembuatan keputusan. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama yang berkaitan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Selanjutnya dikatakan, Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai *Asian Development Bank* bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja tidak meningkat bahkan menurun.

Hasil penelitian ini dapat menyiratkan bahwa pada tahun amatan proporsi komisaris independen di dalam perusahaan hanya untuk memenuhi persyaratan yang berada di dalam peraturan pemerintah, belum menjadi kebutuhan dari perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa, masih cukup banyak perusahaan yang nilainya sesuai dengan ketentuan minimal yaitu 30%. Selain itu, dari efektivitas pertemuan rapat juga masih belum begitu baik, masih ada perusahaan yang tingkat

pertemuan rapat komisarisnya masih belum 100%, seperti yang terlihat pada perusahaan ALMI yang tingkat pertemuan rapat dewan komisarisnya masih ditingkat rata-rata 65% - 80%. Komisaris independen bertujuan untuk melakukan pengawasan dan penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya untuk mewakili pemilik saham minoritas. Pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga fungsi komisaris independen tidak efektif.

#### **4.2.5.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kepercayaan Publik**

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Kepercayaan Publik atas laporan keuangan ditolak berdasarkan hasil penelitian diatas. Hasil t-tabel yang ada menunjukkan bahwa Komite Audit tidak dapat secara signifikan mempengaruhi Kepercayaan publik atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tidak terlihatnya pengaruh jumlah komite audit yang ada dengan nilai CAR yang merupakan proksi dari kepercayaan publik tersebut.

Hipotesis penelitian yang tidak terbukti ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit didalam perusahaan masih hanya sebatas memenuhi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah karena terlihat dari banyaknya sampel yang jumlahnya sangat banyak yang menunjukkan sesuai dengan ketentuan dari BAPEPAM saja. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya masih banyak komite audit yang diangkat namun tidak memiliki latar belakang keuangan, seperti pada perusahaan AMFG, dari 3 anggota komite

audit hanya 1 yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi. Komite audit belum memiliki fungsi yang efektif sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan publik atas laporan keuangan.

Keberadaan komite audit saja belum dapat mempengaruhi kepercayaan publik atas laporan keuangan, karena masih terdapat hal-hal yang harus disertai oleh komite audit dalam perusahaan untuk dapat meningkatkan kepercayaan publik, seperti independensi komite audit, keahlian komite audit seperti yang diungkapkan oleh Pamudji dan Triharti (2010). Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya yang kemudian diharapkan dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen.

#### **4.2.5.3. Pengaruh Tingkat *Disclosure* terhadap Kepercayaan Publik**

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat *disclosure* mempengaruhi kepercayaan publik atas laporan keuangan diterima berdasarkan penelitian diatas. Hasil t-tabel yang ada menunjukkan bahwa tingkat *disclosure* secara signifikan mempengaruhi Kepercayaan publik atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada beberapa sampel yang memiliki tingkat *disclosure* yang tinggi yang kemudian diikuti juga dengan nilai positif CAR.

Namun, masih ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan mengenai *Research & Development* perusahaan mereka, padahal sebagai

perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur hal ini cukup penting karena dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mengembangkan produk mereka kedepannya. Selain itu, beberapa perusahaan juga masih ada yang belum menjelaskan bagaimana prospek ke depan perusahaannya melalui dewan komisaris yang seharusnya dapat menjadi bahan pertimbangan investor terkait dengan perusahaan dalam menghadapi tantangan kedepannya. Tetapi, dengan tingkat rata-rata pengungkapan yang mencapai 80% nampaknya sudah cukup bagi investor dalam menerima informasi yang diberikan oleh perusahaan.

Hipotesis ini juga sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor baik berupa promosi atau informasi laporan keuangan dan tata kelola perusahaan yang nantinya akan direspon oleh investor. Pada dasarnya perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor sehingga investor melindungi diri mereka dalam berinvestasi dengan memberikan harga saham yang rendah terhadap perusahaan. Menurut Jama'an (2008), batasan informasi laporan keuangan yang diterima oleh pihak eksternal menjadikan para investor untuk kurang mendapat pengetahuan terkait kondisi perusahaan, sehingga menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan saham diperusahaan yang tidak menyediakan informasi laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al, 2000).

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa dengan perusahaan yang memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan secara jelas melalui laporan keuangan, akan memberikan kepercayaan yang lebih tinggi dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang memberikan informasi mengenai perusahaannya secara minim. Hal ini terjadi karena investor merasa bahwa pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak dari pihak luar, karena itulah investor menginginkan informasi mengenai perusahaan sejelas-jelasnya dan sebenar-benarnya.

#### **4.2.5.4. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Tingkat**

##### ***Disclosure* terhadap Kepercayaan Publik atas Laporan Keuangan secara simultan.**

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, dan tingkat *Disclosure* berpengaruh terhadap Kepercayaan publik atas laporan keuangan diterima dengan adanya hasil penelitian diatas. Berdasarkan hasil yang ada, pada pengujian simultan antara ketiga faktor independen, yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, dan tingkat *Disclosure* memberikan hasil yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya pada tabel Anova yang terlampir dimana dihasilkan nilai signifikansi 0.028. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  yang sebesar 0,05 atau 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, dan tingkat *Disclosure* secara bersama-sama berpengaruh

terhadap kepercayaan publik atas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2012.

Besarnya pengaruh kedua variabel independen dapat dilihat dari hasil koefisien determinasinya sebesar 0,106 atau sebesar 10,6%. Hal ini mengartikan bahwa nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh 10,6% dari nilai variabel independen. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel lainnya yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh good corporate governance dan tingkat pengungkapan (*disclosure*) terhadap kepercayaan public pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen dengan kepercayaan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena peran pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas masih terlalu kuat, sehingga peran komisaris independen menjadi tidak begitu efektif. Selain itu, penambahan anggota komisaris independen nampaknya masih hanya sekedar memenuhi peraturan dari BAPEPAM.
2. Tidak terdapat pengaruh antara komite audit dengan kepercayaan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena penerapan komite audit pada beberapa perusahaan hanya sebatas memenuhi peraturan dari BAPEPAM.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pengungkapan (*disclosure*) dengan kepercayaan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena berdasarkan teori sinyal bahwa investor menginginkan informasi mengenai perusahaan

secara lengkap pada laporan keuangannya dikarenakan adanya asimetri informasi. Pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal sehingga pihak manajemen perlu memberikan sinyal kepada investor mengenai perusahaan mereka untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yakni :

1. Masih sedikitnya referensi terkait penelitian mengenai kepercayaan publik, sehingga sulit untuk mencari referensi terkait dengan pengukuran kepercayaan publik.
2. Nilai koefisien determinasi *adjusted R square* sebesar 10,6 % untuk model regresi ini dinilai rendah sehingga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen lebih rendah jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Oleh karena itu, kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dinilai kurang kuat.
3. Penelitian ini menggunakan pengukuran *disclosure* mengikuti acuan dari peraturan BAPEPAM pada tahun 2006, sehingga *disclosure score* yang digunakan belum *up to date*.
4. Penelitian ini masih menggunakan proksi komite audit melalui jumlah komite audit saja tanpa memperhatikan hal penting lainnya terkait dengan komite audit.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya mencari referensi tambahan mengenai kepercayaan publik dan menggunakan proksi yang berbeda terkait dengan kepercayaan publik.
2. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan *disclosure index* yang diadopsi berdasarkan peraturan BAPEPAM yang terbaru.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap kepercayaan publik seperti rotasi auditor, kualitas audit, dan lain-lain.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan juga mempertimbangkan efektifitas komite audit seperti independensi, kompetensi, latar belakang pendidikan, jumlah kehadiran pertemuan rapat, dan beberapa hal penting lainnya yang berhubungan dengan efektifitas komite audit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Barlaup, K. et al. 2009. *Restoring trust in auditing: ethical discernment and the Adelphia scandal*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No.2 pp. 183-203.
- Brooks, Leonard J dan Dunn, Paul. 2008. *Etika Bisnis & Profesi Untuk Direktur, Eksekutif dan Akuntan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Freeman, R. Edward. 1984. *A Stakeholder Theory of the Modern Corporation*. dalam L.B. Pincus (ed.), *Perspectives in Business Ethics*, Singapore: McGraw Hill, 1998, hlm. 171-181.
- Gates, Sandar K, et al. *Restoring public confidence in capital market through auditor rotation*. *Managerial Auditing Journal*, Vol 22 No 1 pp. 5-17.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Teori Akuntansi (Edisi Revisi 2011)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualias Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Kajian Akuntansi, Hal: 61-76.
- Healy Paul M. dan Palepu Krishna G. 2001. *Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. *Journal of Accounting dan Economics* 31, pp. 405-440.
- Jamaan. 2006. *Pengaruh mekanisme Corporate Governance dan kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Universitas Dipenogoro <http://eprints.undip.ac.id/8115/1/Jamaan.PDF> (diakses 6 Maret 2013)

- Jensen, Michael C., Meckling, William H. . 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Jogiyanto, Hartono. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Keenam, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Khomsiyah. 2003. *Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian secara simultan*. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Obiyo, Clifford O dan Ezenwa, Onouha T. 2012. *The Effect of Corporate Reporting on Public Confidence; Empirical Evidence from Quoted Companies in Nigeria*. *Far East Journal of Psychology and Business*.
- Okpala, Kenneth E. 2012. *Audit Committee and Integrity of Financial Statements: A Preventive Mechanism for Corporate Failure*. *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol.2 No. 08, pp. 32-40.
- Osasu, Obaretin dan Okunbor, Jonathan A. 2011. *Public Confidence in Audited Report: An Empirical Review*. *JORIND* [www.transcampus.org/journals](http://www.transcampus.org/journals) diakses 3 Maret 2013.
- Owalabi,S.A dan Dada, S.O. 2011. *Audit Committee: An Instrument of Effective Corporate Governance*. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*
- Rianti Setyawasih. 2007. *Studi Tentang Peristiwa (Event Study): Suatu Panduan Riset Manajemen Keuangan di Pasar Modal*. *Jurnal Optimal*, Vol. 1 No. 1, Maret 2007, Hal 52-58.
- Sari, Kumala. 2012. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. <http://eprints.undip.ac.id/35027/>. (diakses pada 3 Maret 2013)
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wolk, Harry I, et al. *Accounting Theory: a conceptual and institutional approach*. United States of America : South-Western Publishing Co.
- Zarkasyi, Wahyudin M. 2008. *Good Corporate Governance : Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Hasil Uji SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KomisarisIndependen	58	.3	.8	.426	.1069
KomiteAudit	58	2	5	3.16	.451
DisclosureScore	58	.67	1.00	.8539	.07816
CAR	58	-.1170	.3933	.097421	.1197028
Valid N (listwise)	58				

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DisclosureScore, KomisarisIndepe nden, KomiteAudit		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CAR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 <sup>a</sup>	.153	.106	.1131704

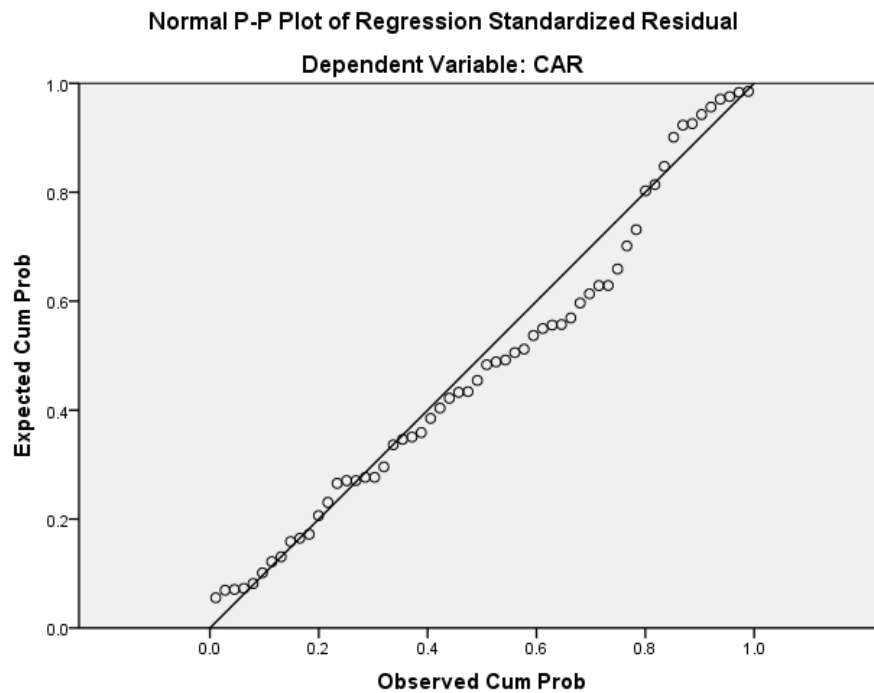
a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisarisIndependen, KomiteAudit

b. Dependent Variable: CAR



Uji asumsi klasik

Uji normalitas



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	58	-.18036	.24581	.0000000	.11015199	.544	.314	-.262	.618
Valid N (listwise)	58								

Uji multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.320	.198		-1.617	.112		
	KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128	.986	1.014
	KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282	.960	1.042
	DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011	.969	1.032

a. Dependent Variable: CAR

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			DisclosureScore	KomisarisIndependen	KomiteAudit
1	Correlations	DisclosureScore	1.000	.040	-.167
		KomisarisIndependen	.040	1.000	.104
		KomiteAudit	-.167	.104	1.000
	Covariances	DisclosureScore	.038	.001	-.001
		KomisarisIndependen	.001	.020	.000
		KomiteAudit	-.001	.000	.001

a. Dependent Variable: CAR

### Uji auto korelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 <sup>a</sup>	.104	.054	.06696	2.191

a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisarisIndependen, KomiteAudit

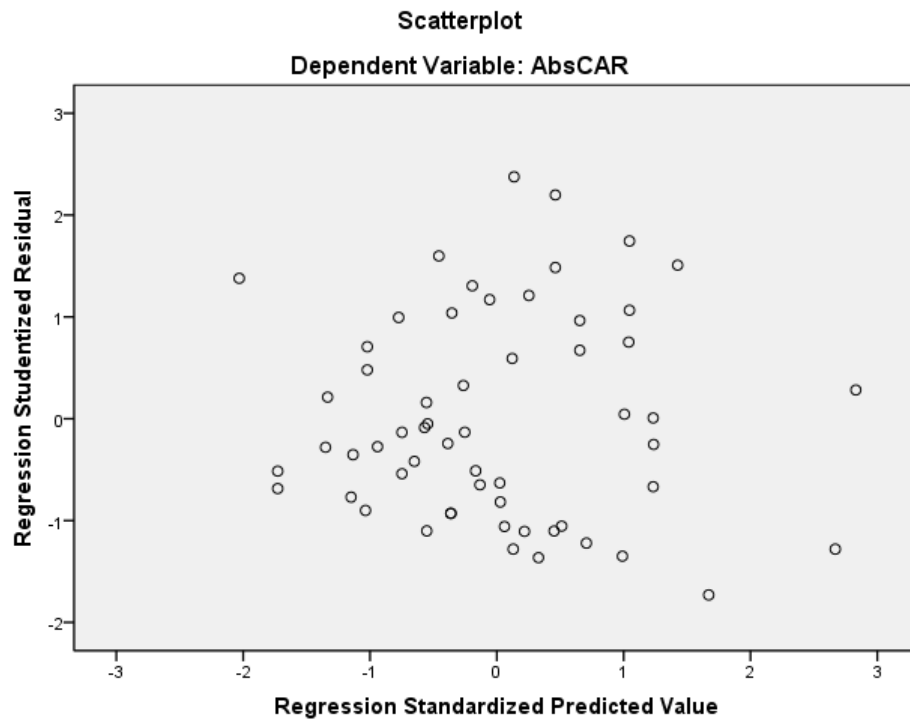
b. Dependent Variable: AbsCAR

### Uji heterosdastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.036	.117		-.303	.763
	KomisarisIndependen	.161	.084	.250	1.929	.059
	KomiteAudit	-.022	.020	-.143	-1.085	.283
	DisclosureScore	.141	.115	.161	1.227	.225

a. Dependent Variable: AbsCAR



Uji regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.320	.198		-1.617	.112
	KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128
	KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282
	DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011

a. Dependent Variable: CAR

## Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.320	.198		-1.617	.112
	KomisarisIndependen	.218	.141	.195	1.546	.128
	KomiteAudit	-.037	.034	-.139	-1.088	.282
	DisclosureScore	.516	.195	.337	2.650	.011

a. Dependent Variable: CAR

## Uji simultan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.125	3	.042	3.257	.028 <sup>a</sup>
	Residual	.692	54	.013		
	Total	.817	57			

a. Predictors: (Constant), DisclosureScore, KomisarisIndependen, KomiteAudit

b. Dependent Variable: CAR

## Lampiran 2 Data Penelitian Komisaris Independen

NamaPerusahaan	KomisarisIndependen
ALMI	0.50
AMFG	0.50
BTON	0.50
INAI	0.40
INTP	0.43
JPRS	0.50
KRAS	0.50
SMGR	0.33
BUDI	0.33
ETWA	0.25
LION	0.50
LMSH	0.33
NIKL	0.50
PICO	0.33
SRSN	0.33
TPIA	0.44
UNIC	0.33
ALDO	0.33
BRNA	0.50
CPIN	0.40
FASW	0.33
INKP	0.44
IPOL	0.33
TIRT	0.50
TRST	0.33
YPAS	0.33
BRAM	0.43
GDYR	0.33
GJTL	0.38
IMAS	0.43
INDS	0.44
LPIN	0.50
MASA	0.40
SAIP	0.33
SMSM	0.33
TKIM	0.43
ADMG	0.40
INDR	0.40
PBRX	0.44
POLY	0.50
ADES	0.33
CEKA	0.33
DLTA	0.40
INDF	0.33
JECC	0.67

NamaPerusahaan	KomisarisIndependen
KBLI	0.40
KBLM	0.33
PTSN	0.50
VOKS	0.44
GGRM	0.75
HMSP	0.40
KAEF	0.50
MLBI	0.43
RMBA	0.50
ROTI	0.33
TSPC	0.67
ULTJ	0.33
KICI	0.33
LMPI	0.50
MBTO	0.44
UNVR	0.80

## Lampiran 3 Data Penelitian Komite Audit

NamaPerusahaan	KomiteAudit
ALMI	3
AMFG	4
BTON	3
INAI	3
INTP	3
JPRS	3
KRAS	3
SMGR	4
BUDI	4
ETWA	3
LION	3
LMSH	3
NIKL	4
PICO	3
SRSN	3
TPIA	3
UNIC	3
ALDO	3
BRNA	3
CPIN	5
FASW	3
INKP	3
IPOL	3
TIRT	3
TRST	4
YPAS	4
BRAM	3
GDYR	3
GJTL	3
IMAS	3
INDS	3
LPIN	3
MASA	3
SAIP	3
SMSM	3
TKIM	3
ADMG	3
INDR	3
PBRX	3
POLY	3
ADES	3
CEKA	3
DLTA	3

NamaPerusahaan	KomiteAudit
INDF	4
JECC	3
KBLI	3
KBLM	3
PTSN	3
VOKS	3
GGRM	3
HMSP	3
KAEF	4
MLBI	3
RMBA	3
ROTI	3
TSPC	3
ULTJ	3
KICI	3
LMPI	3
MBTO	2
UNVR	3



Lampiran 4 Data Penelitian *Disclosure Score*

NamaPerusahaan	<i>DisclosureScore</i>
ALMI	0.94
AMFG	0.94
BTON	0.85
INAI	0.76
INTP	0.88
JPRS	0.94
KRAS	0.94
SMGR	1.00
BUDI	0.91
ETWA	0.91
LION	0.82
LMSH	0.82
NIKL	0.91
PICO	0.88
SRSN	0.88
TPIA	0.73
UNIC	0.91
ALDO	0.88
BRNA	0.91
CPIN	0.85
FASW	0.94
INKP	0.88
IPOL	0.97
TIRT	0.91
TRST	0.82
YPAS	0.82
BRAM	0.67
GDYR	0.76
GJTL	0.85
IMAS	0.82
INDS	0.82
LPIN	0.91
MASA	0.88
SAIP	0.82
SMSM	0.88
TKIM	0.85
ADMG	0.82
INDR	0.94
PBRX	0.79
POLY	0.91
ADES	0.73
CEKA	0.94
DLTA	0.79

NamaPerusahaan	<i>DisclosureScore</i>
INDF	0.88
JECC	0.82
KBLI	0.88
KBLM	0.79
PTSN	0.97
VOKS	0.97
GGRM	0.88
HMSP	0.70
KAEF	0.88
MLBI	0.67
RMBA	0.85
ROTI	0.85
TSPC	0.67
ULTJ	0.85
KICI	0.97
LMPI	0.82
MBTO	0.82
UNVR	0.85

## Lampiran 5 Data Penelitian CAR

NamaPerusahaan	CAR
ALMI	0.2600
AMFG	-0.0410
BTON	0.2800
INAI	0.0043
INTP	0.1143
JPRS	0.0943
KRAS	0.0503
SMGR	0.0543
BUDI	0.0850
ETWA	-0.0388
LION	0.3413
LMSH	0.0313
NIKL	0.0917
PICO	0.2420
SRSN	0.1117
TPIA	0.0424
UNIC	-0.0557
ALDO	0.0343
BRNA	-0.0100
CPIN	0.1370
FASW	0.0823
INKP	0.0983
IPOL	0.1240
TIRT	0.3267
TRST	0.0417
YPAS	0.0243
BRAM	-0.1000
GDYR	0.0703
GJTL	0.0183
IMAS	0.2467
INDS	0.4003
LPIN	0.4917
MASA	0.1143
SAIP	0.1243
SMSM	0.1120
TKIM	0.3467
ADMG	0.1800
INDR	0.1143
PBRX	0.0243
POLY	0.3713
ADES	0.0540
CEKA	0.1600
DLTA	-0.1170

NamaPerusahaan	CAR
INDF	-0.0097
JECC	0.1243
KBLI	-0.0168
KBLM	0.0952
PTSN	0.3933
VOKS	0.1857
GGRM	0.1203
HMSP	0.0117
KAEF	0.0543
MLBI	-0.0857
RMBA	-0.0277
ROTI	0.1507
TSPC	0.0867
ULTJ	-0.0033
KICI	0.4443
LMPI	0.2943
MBTO	0.0143
UNVR	0.0173

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Gatut Sutomo, lahir di Pangkalan Berandan, 21 Januari 1992. Anak kedua dari pasangan Joko Wuryono dan Lisnely. Memiliki kakak perempuan bernama Dian Kusuma Ningtyas dan adik laki-laki bernama Aulia Akhmadi. Penulis bertempat tinggal di Vila Nusa Indah, Blok U2/21, RT 01/20, Kel. Bojong Kulur, Kec. Gunung Putri, Kab. Bogor (16969).

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal yaitu SD Inpres 113, Sorong (1997-2003), SMP Tulus Bhakti, Bekasi (2003-2006), SMAN 5, Bekasi (2006-2009). Penulis juga merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009.

Penulis juga pernah mengikuti perlombaan selama masa perkuliahan seperti S1 Akuntansi Cup (2010), Action Akuntansi Cup (2010), Action Akuntansi Cup (2011), FE UI Cup (2011), Action Akuntansi Cup (2012), Dekan Cup (2013), Action Akuntansi Cup (2013), Insan Madani Cup (2013) sebagai anggota perwakilan dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan S1 Akuntansi.